

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan kerja merupakan salah satu kejadian yang tidak diharapkan oleh pekerja dan kejadiannya pun sering terjadi secara tidak terduga. Kecelakaan kerja adalah kejadian yang terjadi yang menimpa pekerja dan berhubungan erat dengan pekerjaan, sehingga pekerja mengeluh kesakitan akibat penyakit yang diderita dan timbul saat bekerja atau kejadian yang terjadi ketika berangkat kerja dari rumah menuju ke tempat bekerja dan pulang ke rumah yang disertai luka, kelainan tubuh, cacat bahkan kematian (Putra, 2017).

Pendapat peneliti kecelakaan kerja diartikan sebuah peristiwa yang tidak terduga disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*) yaitu aktifitas atau tindakan atau kebiasaan tidak aman dari pekerja yang mengakibatkan bahaya terhadap diri pekerja dan orang yang disekitarnya, serta kondisi tidak aman (*unsafe condition*) yakni melakukan aktifitas yang dapat membahayakan orang lain secara langsung (Yulisman dkk, 2022).

Tenaga kerja merupakan unsur terpenting dalam suatu pekerjaan. Oleh karena itu, tenaga kerja harus mampu memberikan kontribusi yang maksimal agar tujuan organisasi dapat tercapai. Keselamatan bagi para tenaga kerja perlu diperhatikan dalam setiap

organisasi untuk menghindari kecelakaan kerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah seluruh kondisi dan unsur yang memengaruhi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja yang berkaitan dengan dunia industri atau aktivitas di perusahaan, salah satunya aktivitas yang mewajibkan berada di lingkungan kerja (OHSAS 18001:2007).

Menurut data *International Labour Organization (ILO)* 2019, setiap tahun tercatat sekitar 380.000 pekerja atau 13,7 persen dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesadaran pengusaha dan pekerja tentang pentingnya praktik Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit terkait pekerjaan tidak fatal setiap tahun, banyak di antaranya mengakibatkan absen kerja (Simanjuntak dkk., 2020).

Akibat dari kecelakaan kerja yang terjadi menyebabkan dua juta orang meninggal dan 270 juta orang cedera setiap tahun di seluruh dunia. Kecelakaan kerja di negara berkembang juga berkembang sangat pesat karena memiliki banyak industri, sehingga menyebabkan lebih banyak tenaga kerja terpapar oleh potensi bahaya. Kerugian yang dialami tenaga kerja dari akibat kecelakaan kerja yaitu dapat berupa luka, sakit hingga akibat yang paling fatal adalah kematian (Mintalangi dkk., 2019).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat. Jika dilihat trennya, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus tumbuh dalam lima tahun terakhir. Sejak 2017, jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 123.040 kasus. Jumlahnya naik 40,94% menjadi 173.415 kasus pada 2018. Setahun setelahnya, kecelakaan kerja kembali meningkat 5,43% menjadi 182.835 kasus. Kecelakaan terjadi dalam negeri meningkat 21,28% menjadi 221.740 kasus pada 2020. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. Sedangkan jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. Adapun menurut data dari BPJS Ketenagakerjaan wilayah Sulawesi Selatan, pada tahun 2020 mencatat 397 kasus kecelakaan kerja.

Pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang penting untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja baik itu pada pekerja maupun masyarakat yang memiliki aktivitas di sekitar tempat kerja. Pengetahuan keselamatan kerja berperan dalam pengendalian sumber bahaya terhadap sumber peralatan yang memiliki risiko (Maharani & Hamsir, 2020).

Pengawasan dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja karena berfungsi untuk mengatur seluruh kegiatan pekerja agar

berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan tidak menggunakan APD saat melakukan pekerjaan juga termasuk penyebab tingginya kecelakaan kerja. Apabila frekuensi penggunaan alat pelindung diri semakin rendah, maka kesempatan terjadinya kecelakaan kerja semakin tinggi (Huda dkk., 2021).

Salah satu pekerjaan yang memiliki resiko mengalami kecelakaan kerja yaitu operator *Rubber Tyred Gantry* (RTG) yang merupakan alat untuk menumpuk dan mengambil *container* pada lapangan. RTG berfungsi mengangkat, menaikkan dan menurunkan peti kemas dari *chassis Head Trailer* ke lapangan penumpukan dan sebaliknya, dari lapangan penumpukan menuju ke *chassis Head Trailer* (Widyawati & Purwanto, 2018).

Terminal Peti Kemas New Makassar merupakan perusahaan yang berkaitan dengan pelayanan terhadap peti kemas melalui Pelabuhan. Salah satu peranan penting dalam perusahaan ini adalah kegiatan bongkar muat. Berdasarkan Pengambilan Data yang telah dilakukan di Terminal Peti Kemas Makassar pada Laporan P2K3 TPM tercatat, data kecelakaan kerja pada tahun 2019 telah terjadi insiden kecelakaan kerja sebanyak 18 kasus, pada 2020 insiden kecelakaan meningkat menjadi 33 kasus, dan ditahun 2021 telah terjadi insiden kecelakaan kerja sebanyak 77 kasus, dari kasus tersebut 70 kecelakaan ringan dan 7 kecelakaan sedang. Pada

tahun 2022 terjadi peningkatan sebanyak 83 kasus dan menurut hasil wawancara yang dilakukan sepanjang tahun 2023 pada bulan januari-mei telah terjadi insiden kecelakaan kerja sebanyak 12 kasus. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Terminal Petikemas New Makassar sekarang ini sudah mempunyai berbagai fasilitas peralatan angkat-angkut *container* yang memadai, salah satunya adalah *Rubber Tyred Gantry* (RTG) sebanyak 18 buah. Mobilitas alat angkut *container* di Terminal Petikemas Makassar sangat cepat dan mempunyai resiko kecelakaan kerja seperti tabrakan, salah menaruh peti kemas, tertimpa petikemas, tergelincir, kesalahan saat mundur, dan lain sebagainya. Selain itu, resiko kecelakaan pada aktivitas bongkar muat petikemas seperti cacat hingga kematian akibat kejatuhan peralatan angkut atau petikemas, kerusakan alat angkut, kerusakan petikemas hingga terhentinya proses produksi.

Kegiatan alat angkat angkut merupakan salah satu kegiatan yang harus mendapat perhatian akan keselamatan selain kegiatan bongkar muat petikemas. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan ini selalu berhadapan dengan risiko-risiko yang berpotensi yang mengakibatkan kecelakaan kerja yang bisa terbilang serius. Jika terjadi kecelakaan akan berdampak pada pekerja dan perusahaan serta menurunnya produktivitas dan kerugian bagi perusahaan. Kecelakaan kerja dapat berakibat timbulnya kekhawatiran pekerja

akan keselamatan dirinya yang mengakibatkan hilangnya konsentrasi dalam bekerja.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dianggap perlu dilakukan peneltian mengenai Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada operator RTG di Terminal Petikemas New Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan umur dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar?
2. Apakah ada hubungan masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar?
3. Apakah ada hubungan pengawasan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar?
4. Apakah ada hubungan pelatihan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar?
5. Apakah ada hubungan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar.
- b. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengawasan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar.
- d. Untuk mengetahui hubungan pelatihan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar.
- e. Untuk mengetahui hubungan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dan referensi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja mengenai Faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja sehingga dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif serta meminimalisir terjadinya angka kejadian kecelakaan kerja pada Operator RTG Terminal Petikemas New Makassar saat melakukan pekerjaan.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.